

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Politik Etis melatarbelakangi adanya pendidikan di Hindia Belanda untuk anak-anak pribumi. Politik Etis diprakarsai oleh *Van Deventer*. Dalam tulisannya di sebuah majalah *De Gids*, yang berjudul *Een Ereschuld* (utang budi), *Van Deventer* mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Hindia Belanda hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara, kemudian *Van Deventer*, mengusulkan untuk melakukan program yang dapat memajukan kesejahteraan rakyat pribumi. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan.<sup>1</sup>

Pemerintah Hindia Belanda juga merasakan akan kebutuhan tenaga kerja yang terdidik, sehingga timbul pikiran untuk mengadakan pengajaran bagi rakyat umum di Indonesia. Timbulnya gagasan tersebut disebabkan pula oleh dorongan paham *Aufklarung* yang menghendaki rakyat umum harus dimajukan. Akan tetapi gagasan itu tidak dapat dilaksanakan terutama karena pecahnya Revolusi Prancis.

Revolusi Prancis<sup>2</sup> yang meletus pada tahun 1789, kemudian menjalar hampir ke seluruh Benua Eropa, termasuk Negeri Belanda jatuh kedalam kekuasaan Prancis (*Napoleon Bonaparte*). Di Negeri Belanda, *Napoleon* begitu memperhatikan bidang tersebut. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Oceani Enjang Mahistra, Jurnal “*Candrasangkala*” Volume 1 Nomor 1, *Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942*, (Alumni Jurusan Sejarah Padjadjaran Bandung, 2015), p. 1.

<sup>2</sup> Revolusi Prancis terjadi sebagai cetusan rasa tidak puas sebagian besar masyarakat terhadap sistem pemerintahan yang absolut

dan pengajaran dalam pemerintahan lama dapat dikatakan hanya terdapat di kalangan atas, oleh *Napoleon* diubah dan pendidikan dijadikan tanggungan pemerintah. Pendidikan dan pengajaran rendah, menengah dan tinggi, disusun dan disentralisir. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran tidak lagi monopoli golongan atas kerja.

Pengaruh Revolusi Prancis dalam bidang pendidikan sampai pula di Indonesia. Hal ini terjadi mulai tahun 1808. Sebelumnya Pada tahun 1807 Raja Belanda *Louis Napoleon* mengangkat *Daendels* menjadi Gubernur Jenderal untuk berkuasa di Indonesia. Tahun berikutnya *Daendels* berangkat ke Indonesia dengan perintah antara lain melenyapkan perbudakan. Selanjutnya sejarah telah membuktikan bahwa *Daendels* dalam melaksanakan perintah tersebut tidak berhasil, bahkan *Daendels* telah mengadakan peraturan baru, yaitu kerja rodi (kerja paksa) yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Pulau Jawa pada Khususnya.

Namun demikian dalam bidang pendidikan *Daendels* berusaha untuk melaksanakan konsepsi *Napoleon Bonaparte*. Selaku pengikut aliran *Aufkldrung*, *Daendels* menyatakan bahwa pengajaran harus diselenggarakan kepada anak-anak Barat, agar mereka mengenal kesusialaan, adat-istiadat, hukum, dan pengertian keagamaan orang Jawa (Indonesia)<sup>3</sup>. Akan tetapi, karena pemerintah kekurangan dana maka sekolah-sekolah untuk kepentingan tersebut belum bisa diselenggarakan.

---

<sup>3</sup>Edi. S, Ekajati Dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat (Sampai dengan Tahun 1950)*(Bandung, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), pp. 39 - 40

Pada tahun 1848, ditetapkan bahwa setiap tahun, dari anggaran belanja (*begrooting*) pemerintah harus menyediakan f 25.000 untuk mendirikan sekolah-sekolah tersebut bukan untuk kepentingan rakyat, melainkan hanya untuk keperluan pemerintah, yaitu untuk mencetak *ambtenaar* (pegawai negeri) yang nantinya harus bekerja sebagai mandor ataupun pegawai diperkebunan-perkebunan milik pemerintah.

Pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan warga negara yang mengabdikan pada kepentingan penjajah. Dengan kata lain, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan penjajah dan mengabdikan kepada kepentingan Belanda. Oleh karena tujuan pendidikan diarahkan kepada kepentingan Kolonial, maka isi pendidikan hanya sekadar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah. Sifat pendidikan seperti itu, mulai awal abad ke-20 berangsur-angsur berubah. Hal ini antara lain sebagai akibat lahirnya Politik Etis (*Ethische Politick*)<sup>4</sup>.

Sebenarnya sebelum tahun 1901 pemerintah kolonial sudah mendirikan beberapa sekolah untuk bumi putra. Untuk menyediakan tenaga pengajar, pada tahun 1875 di Bandung didirikan Sekolah Guru. Sebelumnya yaitu pada tahun 1851 di Batavia didirikan “ Sekolah Dokter Jawa” yang mempersiapkan tenaga-tenaga ahli kesehatan semacam dokter untuk meningkatkan kesehatan penduduk. Untuk memajukan pengajaran bagi golongan bumiputra, didirikan sekolah kelas II yang mempersiapkan calon-calon pegawai rendah di bidang administrasi sedangkan bagi golongan menak (bangsawan) yang

---

<sup>4</sup>Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan ....*p. 54

mungkin akan bekerja di bidang kepamongprajaan disediakan Sekolah Kelas I. Pada masa-masa sekolah tahun 1901 yaitu setelah dijalankannya *ethische politiek*, jumlah sekolah semakin bertambah. Ini sejalan sehubungan dengan semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan swasta Barat yang ruang geraknya semakin luas.<sup>5</sup>

untuk meningkatkan Politik etis sejak tahun 1901 bisa dikatakan sebagai fase penting bagi pendidikan di Indonesia. bahwa telah terjadi perubahan drastis dari kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan juga dalam bidang-bidang yang lain sejak tahun 1900. Pada periode ini pemerintah Belanda mulai memperhatikan kesejahteraan masyarakat pribumi.<sup>6</sup> Politik Etis telah mengubah pandangan dalam politik kolonial sehingga pemerintah Belanda beranggapan bahwa Indonesia tidak lagi sebagai “*Wing West*” (daerah yang menguntungkan), tetapi menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat memenuhi keperluannya, dan budaya rakyatnya ditingkatkan.

Dalam bidang pendidikan pemerintah berdasarkan kebijaksanaannya yakni pendidikan dan pengetahuan Barat diterapkan mungkin pada golongan Bumiputra. Untuk itu bahasa Belanda diharapkan dapat menjadi bahasa pengantar disekolah-sekolah. Kemudian pemberian pendidikan rendah bagi golongan bumi putra disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Demikian kebijaksanaan

---

<sup>5</sup> Kosoh Dkk, *Sejarah Daerah Jawa Barat*. (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), p. 127.

<sup>6</sup> Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta, GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1998), p. 8

tersebut sebagai relasi daripada politik etis dalam bidang pendidikan<sup>7</sup>. telah mengakibatkan hal-hal berikut yaitu sekolah-sekolah untuk orang-orang Indonesia mulai diperbaiki misalnya. *Inlandsche School der 1 ste Klasse*<sup>8</sup> (1893 diserahkan keurusan pendidikan Barat (Stb. No 112) dan menjadi 7 tahun 1911. Sekolah-sekolah desa 3 tahun didirikan (1907).<sup>9</sup>

Dalam bidang pendidikan, Politik Etis membuka jalan bagi rakyat pribumi untuk mengadakan perubahan<sup>10</sup>. untuk dapat memahami sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 maka Politik Etis selayaknya menjadi pilar penting bagi perubahan, khususnya bidang pendidikan di Hindia-Belanda. Namun, pelaksanaan Politik Etis ini belum sepenuhnya memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan secara formal, terutama di daerah Priangan Jawa Barat di Limbangan Garut khususnya.

Memasuki abad ke-20 masalah sosial perempuan di Priangan adalah perceraian, poligami, pergundikan, pelacuran, atau perdagangan perempuan. Diantara masalah sosial tersebut yang sering diperbincangkan adalah masalah poligami yang disebut sebagai bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Dalam kondisi seperti ini pendidikan menjadi hal yang penting. Pendidikan dapat memberikan kecakapan tertentu kepada perempuan sehingga ia mampu berdiri sendiri dan tidak menggantungkan hidup pada ayah atau suaminya.

---

<sup>7</sup> Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah...* ,p. 55.

<sup>8</sup> Sekolah Bumiputra (*Inlandsche School*) kelas satu. Sekolah ini terbagi atas dua kategori yaitu pertama, sekolah Cina Belanda atau *Hollandsch Chineesche School (HCS)*, kedua, Sekolah Bumiputra-Belanda atau *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*

<sup>9</sup> Edi S. Ekadjati Dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah...* ,p. 56

<sup>10</sup> Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia...* , p. 225

Melalui pendidikan, perempuan mampu mandiri dan mengangkat dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Jauh sebelum Raden Ajeng Kartini menulis surat-suratnya yang kemudian dibukukan menjadi *Door duisternis tot licht* (Dari Gelap Terbitlah Terang), jauh pula sebelum Raden Dewi Sartika dalam mendirikan Sekolah Keutamaan Istri di Bandung, di Garut sebetulnya telah ada perempuan pribumi yang cerdas dan berpendidikan cukup baik, bahkan melampaui jamannya. Adalah Raden Ayu Lasminingrat.<sup>12</sup>

pada zaman Kolonial Belanda Kondisi kaum perempuan yang sangat terpojokkan, sehingga membuat Raden Ayu Lasminingrat (Istri Bupati Kabupaten Limbangan Kabupaten Garut, R.A.A Wiratanudatar VIII), tidak bisa tinggal diam. Raden Ayu Lasminingrat sangat peduli terhadap masalah pendidikan, terutama bagi kaum perempuan. Raden Ayu Lasminingrat pernah membuat buku pelajaran karangannya yang berjudul Warnasari dan Tjarita Erman yang dijadikan buku bacaan wajib di *Hollandsch Inlandsche School*, atau HIS (*Schakelschool*)<sup>13</sup>

Raden Ayu Lasminingrat tetap menganggap hal tersebut belum cukup untuk membantu pendidikan bagi kaum perempuan, sehingga pada tahun 1907 Raden Ayu Lasminingrat membuka “Sekolah Keutamaan Istri” dengan mengambil tempat diruang gamelan pendopo

---

<sup>11</sup>Rochiati Wiriaatmadja, *R. Dewi Sartika*, (Jakarta, Depdikbud, 1983),p.90.

<sup>12</sup> Budi Suhardiman dan Darpan, *Seputar Garut*, (Garut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2007),p. 109

<sup>13</sup>HIS mulai didirikan pada tahun 1914 merupakan modifikasi dari kelas satu. Dibukanya HIS memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi murid-murid untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan diri memasuki sistem pendidikan kolonial karena Sekolah Kelas Satu ternyata tidak memenuhi syarat untuk menjadikan murid-muridnya dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (sumber Sejarah Tatar Sunda II, Nina, H. Lubis)

Kabupaten Limbangan Garut<sup>14</sup>, kemudian pada tahun 1911 sekolahnya berkembang jumlah muridnya mencapai 200 orang dan lima kelas dibangun di sebelah pendopo<sup>15</sup>.

bangunan bekas Sekolah Keutamaan Istri tersebut sekarang menjadi Gedung SDN Regol di Jl. Ranggalawe. Selama mengembangkan pendidikan bagi kaum perempuan, Raden Ayu Lasminingrat berkali-kali berhubungan dengan Dewi Sartika, tokoh seperjuangannya<sup>16</sup>.

Melihat jasa Raden Ayu Lasminingrat terhadap nasib dan pendidikan kaum perempuan pada masa Kolonialisme menjadi menarik untuk dibahas, sejauh mana peranan Raden Ayu Lasminingrat terhadap perkembangan pendidikan di Garut, sebagai seorang perempuan yang hidup pada masa penjajahan dan tidak mendapatkan pendidikan secara formal, Raden Ayu Lasminingrat sangat peduli terhadap dunia pendidikan dengan menulis buku-buku pelajaran sekolah, dan mendirikan Sekolah Keutamaan Istri pada tahun 1907. Sampai dengan meninggalnya Raden Ayu Lasminingrat pada tahun 1948.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul **Peran Raden Ayu Lasminingrat Dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948** dengan berbagai alasan yaitu: Pertama Raden Ayu Lasminingrat mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan Khususnya di Garut. alasan yang kedua

---

<sup>14</sup> Deddy Effendie, *Raden Ajoie Lasminingrat 1843-1948, Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia* (Bandung, CV. Studio Proklamasi, 20), p. 126

<sup>15</sup> Anonim, *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Garut, 2015, p.44

<sup>16</sup> Budi Suhardiman dan Darpan, *Seputar Garut*,...,p.110

Raden Ayu Lasminingrat merupakan perempuan intelektual pertama dalam membangun emansipasi perempuan .

### **B. Peurumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang Peran Raden Ayu Lasminingrat dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948. Secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan yang besar bagi pendidikan di Jawa Barat

1. Bagaimana Kondisi Perempuan pada Masa Kolonial Hindia Belanda Awal Abad 20?
2. Bagaimana Biografi Raden Ayu Lasminingrat ?
3. Bagaimana Peran Raden Ayu Lasminingrat dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri tahun 1907-1948 ?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk Mengetahui Kondisi Perempuan pada Masa Kolonial Hindia Belanda Awal Abad 20?
2. Untuk Mengetahui Biografi Raden Ayu Lasminingrat ?
3. Untuk Mengetahui peran Raden Ayu Lasminingrat dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948 ?

### **D. Kerangka Pemikiran**

Penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif, sebagai peristiwa sejarah membutuhkan ekplanasi faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji menurut Sartono Kartodirjo, untuk

memenuhi kebutuhan tersebut, sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis pemikiran teoritis<sup>17</sup>.

Gambaran tentang perempuan Sunda masa lalu secara tersirat dan tersurat dapat dipahami melalui historiografi tradisional. Historiografi Tradisional diartikan sebagai tulisan sejarah yang dibuat berdasarkan tradisi yang sudah berlangsung selama berabad-abad dan ditulis oleh para pujangga, para empu, atau penulis-penulis khusus yang ada di istana –istana atau Kabupaten-Kabupaten di Tatar Sunda.<sup>18</sup>. Kemudian Nina H. Lubis merumuskan masalah citra wanita dalam dua hal yaitu :

Pertama, Masalah seks dan gender. Hal-hal yang menyangkut masalah seks adalah penampilan fisik yang membedakan perempuan dari pria secara kodrati, sedangkan masalah gender adalah masalah sosio-budaya, dalam hal ini perempuan dilekati oleh simbol-simbol feminim, seperti lemah-lembut, keibuan, cantik, dan emosional, sebaliknya laki-laki oleh simbol maskulin, seperti kuat, perkasa, jantan, dan rasional. Dilihat dari perbedaan simbolis ini muncul anggapan, bahwa wanita lebih lemah daripada pria.

Kedua, Masalah status sosial. Kita tahu, bahwa dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda dikenal tiga lapisan masyarakat, yaitu kaum menak (kelompok aristokrat) yang menempati lapisan paling atas, kaum santana yang berada di antara kaum menak dan lapisan paling rendah, serta kaum somah dan cacah yang berada pada

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium Sampai Inforium* (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1993),p, 1-6

<sup>18</sup>Nina Herlina lubis.*Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda* (Bandung, Humaniora Utama Press. 2000),p. 182.

lapisan paling rendah dengan demikian, ada wanita yang termasuk kaum bangsawan dengan segala hak istimewanya, dan ada pula perempuan yang termasuk kaum somah yang harus menerima statusnya sebagai rakyat kecil<sup>19</sup>.

Sementara itu Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942 tentang kaum menak di Jawa Barat yakni diantaranya<sup>20</sup>

Kaum Menak sebagai Elite Birokrasi Tradisional Menak yang ideal ternyata memiliki ciri-ciri yang bersifat universal yang menyangkut fisik dan prilaku. Kekhususan-kekhususan lebih disebabkan oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat yang secara perlahan berubah mengikuti kondisi zaman. Sebagai elit birokrasi tradisional, kaum menak dalam hubungan dengan pejabat pemerintah Belanda memiliki hubungan yang akrab. Terutama dalam hubungan birokrasi. Sementara hubungan menak-somah atau bupati rakyat seperti hubungan antara raja dan rakyat pada masa kerajaan terdahulu. Meskipun kekuasaan kaum menak terus-menerus dikurangi oleh pemerintah Hindia Belanda, hubungan yang didasari otoritas tradisional semacam itu antara tahun 1800-1942, hampir tidak mengalami perubahan makna. Kesetiaan dan kepatuhan kepada bupati, bukan hanya ditunjukkan oleh golongan somah, tetapi juga oleh kaum menak bawahan bupati.

Gaya Hidup Kaum Menak. Gaya hidup kaum menak yang penuh dengan lambang-lambang yang menjadi pembeda status dengan golongan sosial lain yang ada di dalam masyarakat Priangan. Selama

---

<sup>19</sup>.Nina Herlina Lubis. *Tradisi dan Transformasi ...* , p. 183.

<sup>20</sup> <sup>20</sup> Nina, Herlina Lubis. *Kehidupan Menak Priangan (1800-1942)*, (Bandung, Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), pp. 4-9

ini setengah abad tampak adanya perubahan dalam berbagai aspek gaya hidup. Baik karena faktor internal maupun eksternal. Dalam menghadapi perubahan tampak bahwa kaum menak pada umumnya bersifat pragmatis dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru. Kemudian di Priangan sudah tidak ada lagi kerajaan yang dapat dijadikan panutan kultural. Hanya Tokoh Raden Haji Muhammad Musa yang berusaha menggali kembali budaya asli melalui karya tulis berbahasa Sunda atas dorongan Karel Frederic Holle. Meskipun tidak tampak suatu revolusi, Penghulu Limbangan itu berperan besar, paling tidak sebagai pionir dalam perkembangan bahasa dan sastra Sunda. situasi sejarah kemudian memungkinkan kebudayaan Sunda bangkit dilanjutkan oleh tokoh-tokoh kaum menak

Kepemimpinan Kaum Menak Masalah kepemimpinan dalam kaum menak dapat dilihat dua kelompok yaitu: kaum Kaum menak birokrasi, pada umumnya hanya memiliki otoritas tradisional, yang mereka peroleh karena kelahiran (keturunan). Jadi, pada umumnya mereka memiliki kepemimpinan tradisional. tokoh yang menonjol yakni Bupati Sumedang-15 R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1919), Bupati Galuh ke-16, Raden Haji Muhammad Musa, Hoofdpenghulu Limbangan.

Kemudian tokoh menak perempuan yang terkemuka dapat dihitung dengan sebelah tangan. Di Kabupaten Sumedang, pernah ada Bupati perempuan, yaitu Dalem Istri Raja Ningrat(1744-1759), di Kabupaten Garut, ada Raden Ayu Lasminingrat yang merupakan Istri Bupati Wira tanu datar VIII, cukup aktif berperan dalam memajukan masyarakatnya. Sementara tokoh menak wanita yang bukan dari

kalangan pergerakan yang cukup menonjol dilihat dari segi kepemimpinannya adalah Raden dewi Sartika.

Kemudian terkait dengan teori gender, Fakih mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat disebut konsep gender<sup>21</sup>.

Dalam buku Yan Daryono diungkapkan tentang landasan Raden Dewi Sartika mencetuskan gagasan mendirikan sekolah perempuan pribumi yang pertama di Hindia Belanda. Seperti yang diungkapkan dalam salah satu artikel karangannya yaitu “ *menurut pendapat saya barangkali dalam hal ini bagi perempuan tidak akan sangat banyak berbeda dengan pria. Di samping pendidikan yang baik, ia harus dibekali pelajaran sekolah yang bermutu perluasan pengetahuan akan berpengaruh kepada moral perempuan pribumi. Pengetahuan tersebut hanya diperoleh dari sekolah.*”<sup>22</sup>

Dalam jurnal penelitian Ayu Septiani, tentang Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942, yaitu kesadaran berpikir mulai dimiliki oleh perempuan bangsawan pribumi muncul karena bertambahnya ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah, pada akhir abad ke 19.

Tidak semua perempuan pribumi memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan hanya diberikan kepada gadis dari kalangan bangsawan pribumi. Contohnya Kartini ayahnya bupati Jepara, adalah seorang yang sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan. Oleh karena itu, kartini disekolahkan meskipun tidak sampai selesai, pada akhirnya diapun dipingit untuk dinikahkan.

---

<sup>21</sup>Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),p. 71.

<sup>22</sup>Pemikiran Raden Dewi Sartika dalam buku Yan Daryono. *Dewi Sartika*. (Bandung, Yayasan Awika dan PT. Grafitri Budi Utami , 1996 ),p. 55

Namun demikian, pengetahuan yang diperoleh Kartini di sekolah telah memperhatikan nasib perempuan. Ide-idenya muncul dan diutarakan kepada sahabatnya yaitu Nyonya *Abendanon*. Melalui surat-surat yang dikirimnya kepada mereka, Kartini menceritakan kehidupannya dalam kekangan adat-istiadat. Meskipun masih berupa ide, tulisan-tulisan kartini menginspirasi perempuan lain untuk merealisasikan idenya tersebut, seperti Dewi Sartika dan Raden Ayu Lasminingrat yang kemudian membuka Sekolah Keutamaan Istri.<sup>23</sup>

## **E. Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan proposal ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Daliman yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).<sup>24</sup>

### **1. Tahapan Heuristik**

Tahapan heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik Primer maupun sekunder. Dalam pembuatan proposal ini penulis kebanyakan menggunakan sumber buku sekunder yang berkaitan dengan tokoh yang dibahas. Data rata-rata diperoleh kebanyakan dari perpustakaan. Diantara buku-buku yang penulis gunakan diantaranya adalah buku tentang “*Raden Ajoe Lasminingrat Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*” karangan Dedy Effendy” buku tentang *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat Sampai Dengan Tahun 1950*, oleh Edi Suherdi Ekadjati Dkk, *Sejarah Tatar*

---

<sup>23</sup> Ayu Septiani, Jurnal “*Candrasangkala*” Volume 1 Nomor 1, *Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942*. (Jawa Barat, Universitas Padjajaran, 2015), p. 3

<sup>24</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2012), p.83.

*Sunda Jilid II oleh Nina Herlina Lubis, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 oleh M.C. Ricklefs, Buku tentang Seputar Garut oleh Budi Suhardiman dan Darpan (Disbudpar Graut 2007). Sejarah Pelestarian Budaya Garut (Disbudpar Garut, 2015). Naskah-naskah Lasminingrat yaitu tentang Hikayat Erman dan Warnasari Roepa-Roepa Dongeng, Sumber Arsip Memori Serah Jabatan Tahun 1921-1930 (Jawa Barat). Sumber Arsip Memori Serah Jabatan 1931-1940 (Jawa Barat), Semangat Baru Kolonial, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19 (Mikhiro Moriyama)* Dan sumber-sumber buku lainnya.

Selain dalam bentuk buku, penulis juga menggunakan journal tentang *Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Wanita Sunda (Studi Kasus di kota Bandung)*, oleh Hj. Ietje Marlina di UNPAD Jatinangor dan situs-situs website Repository UNPAD, Repository UPI, Skripsi dari Universitas Islam Negeri Banten “sultan Maulana Hasanuddin Banten” Penulis Uswatun Hasanah tentang Peranan Dewi Sartika dalam memajukan Pendidikan Kaum Perempuan di Jawa Barat Tahun 1904-1947, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah penulis Lina Zakiah Skripsi tentang “Konsep Pendidikan menurut Raden Dewi Sartika” dan situs website lainnya.

## **2. Tahapan Kritik**

Tahapan kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian yang berifat tertulis. pada tahap ini, dilakukan penyeleksian baik dengan kritik intern maupun ekstern sehingga didapatkan fakta sejarah mengenai peranan Raden Ayu Lasminingrat bagi perkembangan pendidikan di Jawa Barat.

Sumber primer yaitu sumber arsip dengan metode penelitian kearsipan. Sedangkan sumber sekunder dengan dengan metode kepustakaan :

- a. Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948, penulis Deddy Effendi. Buku ini dijadikan sebagai sumber primer karena buku ini menerangkan tentang kehidupan Raden Ayu Lasminingrat semasa kecil hingga wafatnya, dan buku ini juga membahas tentang perjuangan Raden Ayu Lasminingrat dalam memajukan pendidikan perempuan.
- b. Semangat Baru Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19 Karya Mikhiro Moriyama Dalam pembahasan buku ini dijelaskan secara singkat tentang Raden Ayu Lasminingrat adalah seorang putri bangsawan yakni anak dari penghulu besar Limbangan Garut Raden Haji Muhammad Musa, dan dijelaskan pula tentang kegiatan Raden Ayu Lasminingrat dalam mengembangkan karya sastra Sunda
- c. Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat Sampai Dengan Tahun 1950, karya Edi S. Ekajati Dkk. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan pendidikan Secara sistematis yang bermula dari adanya Politik Etis, Pendidikan Barat Abad ke-19, pendidikan pada Abad ke-20, hingga pendidikan zaman Jepang dan Indonesia Merdeka.

### **3. Tahapan Interpretasi**

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Penulis menekuni sosok seorang Raden Ayu Lasminingrat berdasarkan sumber primer dan sekunder, dari semua data yang telah ada penulis berusaha melaporkan secara lebih rinci terkait dengan peranan Raden Ayu Lasminingrat dalam

mengembangkan sekolah Keutamaan Istri mengingat pada zaman Hindia Belanda, Raden Ayu Lasminingrat adalah salah satu orang yang membantu Raden Dewi Sartika dalam mendirikan sekolah Keutamaan Istri.

Penulis berusaha mencari faktor-faktor terkait dengan Raden Ayu Lasminingrat, karena penulis tidak mengetahui secara langsung sosok Raden Ayu Lasminingrat dalam mengembangkan pendidikan perempuan pada zaman Hindia Belanda, maka fakta-fakta yang telah ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa tersebut.

#### **4. Tahapan Historiografi**

Tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif, analitis (penggambaran).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi, penulis membagi ke dalam lima bab yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab-bab sebelumnya yang meliputi

BAB I Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kerangka pemikiran, Metodologi penelitian sistematika penelitian.

BAB II Kondisi Perempuan pada Masa Kolonial Hindia Belanda Awal Abad 20 yang meliputi : Disisi Sosial Ekonomi pada Masa Kolonial Hindia Belanda, Kondisi Sosial Budaya pada Masa Kolonial

Hindia Belanda, Kondisi Ekonomi pada Masa Kolonial Hindia Belanda.

BAB III Biografi Raden Ayu Lasminingrat yang meliputi : Latar Belakang Keluarga Raden Ayu Lasminingrat, Latar Belakang Pendidikan Raden Ayu Lasminingrat, Karya-Karya Raden Ayu Lasminingrat dalam Sastra Sunda.

BAB IV Raden Ayu Lasminingrat dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948 yang meliputi : Dukungan Raden Ayu Lasminingrat Terhadap Sekolah Istri Raden Dewi Sartika di Bandung Tahun 1904, Raden Ayu Lasminingrat Membangun Sekolah Keutamaan Istri di Garut Tahun 1907.

BAB V penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran